

Mengembangkan Kemampuan Intelektual Dan Kepekaan Sosial Anak SDK St. Yoseph Kuaputu Melalui Aplikasi Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Soterdino D. Obe¹, Hermalindo Meomanu¹, Armandino A. Da Costa¹, Siprianus S. Senda^{1*}

¹Fakultas Filsafat, Prodi Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Email : sendasiprianus@gmail.com

Abstrak - Pendidikan merupakan upaya sistematis dan terprogram untuk mengembangkan segala aspek hidup manusia agar menjadi matang dan seimbang. Oleh karena itu pengembangan berbagai metode pendidikan yang aktual dan memadai sangatlah dibutuhkan dalam menunjang perkembangan manusia. Di antara berbagai metode yang berhasil dikembangkan, Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu metode yang sangat baik dipraktikkan di tengah lingkungan belajar masa kini. Metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta melatih kepekaan sosial siswa-siswi. Menyadari kegunaan tersebut penulis melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa aplikasi Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* di Sekolah Dasar Katolik Santo Yoseph Kuaputu, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual dan kepekaan sosial siswa-siswi. Hasil yang dicapai adalah bertumbuhnya kemampuan intelektual dan kepekaan sosial dalam interaksi di kelas maupun di lingkungan sosial setempat.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*, Kemampuan Intelektual, Kepekaan Sosial

Abstract - Education is a systematic and programmed effort to develop all aspects of human life so that they become mature and balanced. Therefore the development of various actual and adequate educational methods is needed to support human development. Among the various methods that have been successfully developed, the *Jigsaw Cooperative Learning Method* is one that is very well practiced in today's learning environment. The *jigsaw cooperative learning method* aims to develop intellectual abilities and train students' social sensitivity. Realizing this use, the author carries out community service activities in the form of the *Jigsaw Cooperative Learning application* at Santo Yoseph Kuaputu Catholic Elementary School, which aims to develop the intellectual aspects and social sensitivity of students. The result achieved is the growth of intellectual capacity and social sensitivity in interactions in the classroom and in the local social environment.

Keywords: Education, *Jigsaw Cooperative Learning*, Intellectual Capacity, Social Sensitivity

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam perkembangan manusia. Kemajuan nilai dan pola pikir masyarakat merupakan domain produk yang dihasilkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa kemajuan peradaban manusia sesungguhnya adalah hasil dari pendidikan. Menurut J. Riberu pendidikan adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang kehidupannya (Mardiatmadja 1986, 49). Artinya bahwa pendidikan mencakup relasi saling bantu antara yang memiliki pengetahuan kepada penerima pengetahuan dengan intensi untuk mengembangkan penerima menjadi pribadi yang berpengetahuan. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan M. Montessori bahwa pendidikan itu sebenarnya memperkenalkan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri (Poerbakawatja 1982, 261).

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Sebagai proses memanusiakan manusia pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, namun pendidikan mencakup berbagai area kehidupan yang luas dan kompleks mencakup perkembangan sosial, afeksi, religius, dan lain-lain. Ini berarti pendidikan adalah proses memerdekakan manusia (Pakaenoni 2021, 5). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Driyarkara seorang filsuf asal Indonesia bahwa "pendidikan (mendidik) adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak, supaya anak menjadi semakin dewasa" (Driyarkara 1980, 128). Menjadi dewasa adalah menjadi matang dalam pemikiran, matang dalam bersosial, matang dalam afeksi, dan matang dalam segala aspek kehidupan lainnya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana mengembangkan diri manusia kemudian memungkinkan terciptanya berbagai metode pendekatan yang kompleks demi menjawab tuntutan zaman yang semakin massif berkembang. Di antara berbagai metode pendidikan yang dikembangkan muncul satu pola metode pendidikan yang sangat baik dalam mengaplikasikan pendidikan sebagai sarana pengembangan pribadi manusia yang dewasa yakni metode pendidikan kooperatif *Jigsaw* (Juwahir and Subagyo 2018, 48). Pendidikan kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik sekaligus melatih peserta didik untuk menerima berbagai keberagaman dari teman-temannya, serta pengembangan keterampilan sosial (Harefa and Dkk 2022; Alfazr, Gusrayani, and Sunarya 2016, 113).

Salah satu metode pendidikan kooperatif yang dikembangkan adalah metode pendidikan kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki, untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota demi peningkatan hasil belajar (Slavin 2010). Dalam metode ini, para peserta mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih terkondisikan untuk mengembangkan potensi diri (Ramdhani 2014, 33).

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis bersama kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik, Pengabdian Pada Masyarakat (KNT-PPM) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* bagi siswa-siswi SD Katolik St. Yoseph Kuaputu, di Desa Oemasi, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, demi meningkatkan kemampuan intelektual serta keterampilan bersosialisasi siswa-siswi. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian pada masyarakat, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab moral mahasiswa terhadap perkembangan pendidikan di daerah yang dinilai kurang maksimal dalam mengoptimalkan setiap potensi diri para peserta didik. Hasil yang diharapkan adalah dikenalnya model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* di sekolah ini, dan ditindaklanjuti dalam proses pembelajaran selanjutnya demi meningkatkan kemampuan intelektual dan kepekaan sosial siswa-siswi.

2. METODE PELAKSANAAN

Prosedur pelaksanaan pengabdian diatur sebagai berikut. Pada hari Senin, 23 Januari 2023, penulis mengadakan kunjungan ke Sekolah Dasar Katolik St. Yoseph Kuaputu dan bertemu dengan kepala sekolah untuk membicarakan aplikasi metode pembelajaran *Jigsaw* dan meminta izin untuk menerapkannya pada siswa. Sesudah mendapatkan izin, pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2023 penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran *Jigsaw* bagi seluruh siswa yang berjumlah 45 orang, dari kelas I sampai VI, bertempat di ruang kelas I. Metode yang digunakan adalah belajar sambil bermain, dialog atau tanya jawab dan evaluasi pendamping.

Tahapan pelaksanaan kegiatan secara umum diatur sebagai berikut. Tahap pertama pelaksanaan *pre-test*. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkannya proses pembelajaran *Jigsaw*. Tahap kedua, pembagian kelompok, dan pelaksanaan aplikasi pembelajaran *Jigsaw* berdasarkan hasil *pre-test*. Tahap ketiga, pelaksanaan *post-test*, untuk melihat dan mengevaluasi dampak pembelajaran *jigsaw* dalam perbandingan dengan hasil *pre-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu metode pendidikan yang berorientasi pada pengembangan intelektual anak yang sejalan dengan pengembangan keterampilan anak dalam bersosialisasi (Sholihah, Koeswardani, and Fitriana 2018, 162). Metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* sebagaimana dikembangkan oleh Slavin memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: a) persiapan materi, b) pembagian tim secara heterogen, c). pembagian dan pendalaman materi, d) diskusi kelompok ahli, e) laporan hasil diskusi, f) tes (Slavin 2010, 237–44).

3.2. Aplikasi Metode Pendidikan Kooperatif *Jigsaw* di SD Katolik St. Yoseph Kuaputu

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dirumuskan Slavin, penulis bersama kelompok kemudian mengaplikasikan metode pendidikan kooperatif *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Persiapan materi. Para fasilitator menyiapkan materi berupa cerita dongeng yang memiliki nilai-nilai kehidupan seperti kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta kasih, solidaritas, kepedulian, kerja sama, gotong royong, dll.
2. Pelaksanaan *pre-test*: tanya jawab tentang pengetahuan umum secara acak mengenai alfabet, berhitung penjumlahan dan perkalian dasar, membaca teks, tokoh negara, dll. Hasilnya kelihatan bahwa ada siswa yang tidak mampu menjawab dengan baik karena faktor kurang pengetahuan, maupun faktor psikologis. Dari pengamatan awal, kelihatan juga bahwa para siswa yang belum dibagi ke dalam kelompok itu cenderung memilih kawan duduk yang dirasa dekat dan tidak mau bergabung dengan yang lain. Salah satu indikator adalah kecenderungan duduk terpisah antara laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki tidak mau bergabung dengan siswa perempuan dan sebaliknya. Kelihatan pula keengganan untuk berkomunikasi dengan teman yang berbeda, dan juga keengganan untuk membantu teman yang tidak dirasa akrab.
3. Pembagian tim secara heterogen. Para siswa kemudian dibentuk dalam 10 kelompok yang masing-masing kelompoknya berkisar 4-5 orang. Pembentukan kelompok ini dilakukan secara acak tanpa membeda-bedakan jenis kelamin dan kelas siswa. Masing-masing kelompok didampingi oleh 2 orang mahasiswa sebagai pengawas dan pengarah jalannya pembelajaran. Anggota kelompok diatur sekian sehingga duduknya selang-seling antara laki-laki dan perempuan dari kelas yang berbeda.



Gambar 1. Pendampingan Kelompok

4. Pembagian dan pendalaman materi. Materi berupa cerita dongeng yang telah dipersiapkan kemudian dibagikan kepada setiap kelompok untuk didalami secara baik. Setiap anggota diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat mengenai cerita dongeng dan menarik nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut.



Gambar 2. Setiap Anggota Kelompok Memberikan Pendapat Dan Didengarkan Oleh Pendamping

5. Diskusi kelompok ahli. Masing-masing kelompok kemudian mengutus satu orang sebagai kepala tim untuk saling berdiskusi dalam kelompok ahli. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda dapat saling dicocokkan dan menjadi evaluasi untuk menyempurnakan nilai-nilai yang didapatkan dalam materi cerita yang telah dibagi dan dialami sebelumnya.
6. Laporan hasil diskusi. Masing-masing ketua kelompok yang telah berdiskusi dalam kelompok ahli kemudian kembali ke dalam kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dalam setiap kelompok mengetahui berbagai nilai dari materi cerita yang telah dirampungkan dalam diskusi kelompok ahli sebelumnya.



Gambar 3. Diskusi Penulis Dengan Utusan Kelompok Untuk Kelompok Ahli

7. *Post-test*. Di akhir kegiatan pembelajaran para mahasiswa mengadakan kuis berhadiah demi menguji kembali seberapa dalam pengetahuan dan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa-siswi setelah berdiskusi. Soal-soal dalam kuis didasarkan pada materi yang sebelumnya telah didiskusikan siswa-siswi baik di kelompok awal maupun di kelompok ahli.



Gambar 4. Tim Pendamping Memberikan Tes Akhir Berupa Kuis Berhadiah

3.3. Hasil

Adapun hasil yang dapat ditarik dari aplikasi metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* di SD Katolik St. Yoseph Kuaputu antara lain:

1. Siswa-siswi SD Katolik St. Yoseph Kuaputu mempunyai kemauan belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan lewat keaktifan dalam pembelajaran serta keterbukaan untuk menerima pandangan/pendapat/pengetahuan baru dari para mahasiswa maupun dari teman lainnya.
2. Metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yang dirancang ini, diterima dan dijalankan dengan baik oleh siswa-siswi. Hal ini menandakan bahwa siswa-siswi SD Katolik St. Yoseph Kuaputu mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.
3. Dari pengamatan yang dilakukan oleh para pendamping, diketahui bahwa sebelum aplikasi model pembelajaran ini, masih ada siswa-siswi yang merasa canggung dalam membangun relasi dengan lawan jenis. Oleh karenanya pembentukan kelompok yang heterogen diupayakan sebagai jalan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengatasi segala bentuk perbedaan. Dampak yang diperoleh setelah pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah siswa-siswi mulai dapat membangun relasi dengan lawan jenis secara baik. Selain itu kelihatan pula keberanian dan keaktifan untuk menolong teman dalam kelompok berkaitan dengan pengetahuan tertentu.
4. Metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yang diterapkan mampu memicu rasa ingin tahu siswa-siswi. Hal ini merupakan tanda yang sangat baik bagi perkembangan intelektual anak-anak. Sebab salah satu instrumen penting dalam perkembangan intelektual adalah tingginya rasa ingin tahu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengadakan aplikasi metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pendidikan kooperatif *Jigsaw* pada jenjang sekolah dasar sangatlah efektif untuk meningkatkan kreativitas, semangat belajar, daya juang, kemampuan intelektual dan kepekaan sosial siswa-siswi SD Katolik St. Yoseph Kuaputu. Lingkungan sekolah dasar yang sarat akan metode belajar sambil bermain dapat dicapai lewat metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Siswa-siswi dilatih untuk menyadari bahwa sumber pengetahuan juga datang dari teman di sekitarnya bukan melulu dari guru maupun pihak lainnya. Selain itu para siswa juga memupuk sikap empati terhadap teman dengan membagi pengetahuannya kepada orang lain. Dengan kata lain, metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* sangat efektif dalam proses pendidikan karakter siswa-siswi.

Sangat diharapkan metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* ini dapat diimplementasikan oleh para guru ke depannya demi membangun pribadi siswa-siswi SD Katolik St. Yoseph Kuaputu yang terus berkembang dalam kemampuan intelektual dan kepekaan sosial. Diharapkan juga agar para guru mampu memodifikasi berbagai metode pembelajaran secara kreatif demi menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bermutu bagi perkembangan siswa-siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazr, Asep Saiful, Diah Gusrayani, and Dede Tatang Sunarya. 2016. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENEMUKAN KALIMAT UTAMA PADA TIAP PARAGRAF." *Jurnal Pena Ilmiah* 1, No 1: 111–20.
- Driyarkara, N. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harefa, Darmawan, and Dkk. 2022. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *AKSARA* 8, No 1: 325–32.
- Juwahir, and Subagyo. 2018. "PENERAPAN METODE JIGSAW GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI DASAR OTOMOTIF." *Jurnal Taman Vokasi* 6, No 1: 46–52.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tentang Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pakaenoni, Hironimus. 2021. *Merdeka Belajar Ala Nadiem*. Kupang: Yayasan Gita Kasih.
- Poerbakawatja, Soergarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ramdhani, M. Ali. 2014. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8, No 1: 28–37.
- Sholihah, Hayu Almar'atus, Nurul Fiadhia Koeswardani, and Visca Kenia Fitriana. 2018. "METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMP." In *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital*, , 160–67.
- Slavin, E.R. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.